

**MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA KELAS XI SMK NEGERI 4
PADANG DALAM BERKARYA BATIK TULIS****Edali Lase¹, Desi Trisnawati², Yuniarti Munaf³****Program Studi Pendidikan Kriya Institut Seni Indonesia Padangpanjang**E-mail: edalilase999@gmail.com**Corresponding Author: desiant35@gmail.com***ABSTRACT**

This study uses a qualitative method which aims to determine the form of student creativity in hand-drawn batik before and after the research, the supporting and inhibiting factors of students' creativity in writing batik, and the form of student creativity in learning batik. The researcher acts as an instrument that goes directly to the field with data collection methods in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study indicate that the creativity of students in making written batik before the research did not achieve maximum results in terms of shapes, motifs, colors and attachments and students only used shapes, motifs and colors determined by the teacher based on the tasks according to the Learning Implementation Plan (RPP). due to limited learning time during the covid-19 pandemic. The results of learning batik after research, students' creativity has increased. Students have been able to develop the form of batik work, give birth to their own creative motifs, use various colors and the attachments look neat and unbroken. Efforts are made to increase student creativity, namely; utilizing facilities and infrastructure in the form of theoretical rooms, corridors, chairs and tables as an alternative to the limited practice space and batik equipment and preparing various learning media in the form of pictures, videos of the batik process and batik products that have been produced.

Keywords: Creativity, Writing Canting Technique, Written Batik Works**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bentuk kreativitas siswa berkarya batik tulis sebelum dilakukan penelitian dan sesudah dilakukan penelitian, faktor pendukung dan penghambat kreativitas siswa berkarya batik tulis serta bentuk motif hasil kreativitas siswa dalam pembelajaran batik. Peneliti bertindak sebagai instrumen yang terjun langsung ke lapangan dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa berkarya batik tulis sebelum dilakukan penelitian tidak mencapai hasil yang maksimal dari segi bentuk, motif, warna dan pencantingan serta siswa hanya menggunakan bentuk, motif dan warna yang ditentukan oleh guru berdasarkan tugas sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikarenakan waktu pembelajaran yang terbatas selama masa pandemi covid-19. Hasil dari pembelajaran batik setelah penelitian, kreativitas siswa mengalami peningkatan. Siswa telah mampu mengembangkan bentuk karya batik, melahirkan motif hasil kreasi sendiri, menggunakan warna yang bervariasi serta pencantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas siswa yaitu; memanfaatkan sarana dan prasarana berupa ruang teori, koridor, kursi dan meja sebagai alternatif dari keterbatasan ruang praktek dan peralatan membuat batik serta mempersiapkan media pembelajaran yang bervariasi berupa gambar, video proses membuat dan produk batik yang telah dihasilkan.

Kata kunci: Kreativitas, Teknik Canting Tulis, Karya Batik Tulis

PENDAHULUAN

Kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam memecahkan masalah Semiawan dalam Rachmawati, (2005:16). Kreativitas adalah modifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru. Dengan kata lain, terdapat dua konsep lama yang dikombinasikan menjadi suatu konsep baru (Semiawan, 2009:44). Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas dapat dinyatakan sebagai pola tingkah laku seseorang yang aktif untuk menciptakan sesuatu yang baru, memiliki keingintahuan yang besar akan hal baru sebagai dorongan untuk perkembangan diri sendiri maupun orang lain. Kreativitas sendiri dapat melahirkan sebuah karya seni ketika seseorang melakukan tindakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Tindakan untuk melahirkan sebuah karya seni dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Salah satu sekolah kejuruan yang bergerak di bidang seni adalah SMK Negeri 4 Padang.

SMK Negeri 4 Padang adalah Sekolah Menengah Kejuruan berperingkat Akreditasi "B" yang terletak di Kelurahan Cengkeh Nan XX, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang yang bersebelahan dengan SMK Negeri 8 Padang dan berdekatan dengan SMK Negeri 7 Padang. SMK Negeri 4 Padang memiliki 7 program keahlian diantaranya; Seni Lukis, Desain Komunikasi Visual, Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, Desain Interior, Teknik Furnitur, Seni Patung, Animasi dan Multimedia. Salah satu dari program keahlian di atas mengarah pada ruang lingkup pembelajaran Seni Budaya (Kriya Kreatif Batik dan Tekstil) sesuai dengan Kurikulum yang berlaku. Berdasarkan informasi yang penulis dapat di lapangan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Tekstil yaitu mempelajari teknik membatik. Teknik dalam pembuatan batik antara lain teknik batik tulis dan teknik batik cap. Pada penelitian ini, penulis lebih mengarah pada teknik batik tulis.

Batik tulis adalah batik yang dibuat dengan cara membubuhi malam pada motif dengan menggunakan canting tulis Soemarjadi dkk dalam Khasana (2022:4). Istilah batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "amba" dan "titik". "Amba" berarti

kain dan "titik" adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair (*wax*) dengan cara dititik-titik (Sa'du A. A., 2010:11). Berdasarkan hal di atas batik dapat diartikan sebagai kain yang bergambar dengan proses pembuatannya menggunakan cara khusus yang digambar atau menuliskan malam cair (*wax*) pada motif menggunakan canting pada suatu kain yang masih kosong.

Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen menjadi satu kesatuan untuk mewujudkan batik secara keseluruhan (Prasetyo, 2016:54). Motif-motif batik itu antara lain; motif hewan, manusia, geometris, tumbuhan dan sebagainya. Motif batik juga sering dipakai untuk menunjukkan status seseorang dan menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Batik di SMK Negeri 4 Padang untuk pembuatan karya batik sebagai mata pelajaran Tekstil lebih cenderung menggunakan motif "*Itiak Pulang Patang*". Hasil karya peserta didik belum terlihat menggunakan motif-motif lain sebagai kreativitas anak dalam berkarya Batik. Kreativitas sangat penting dikembangkan untuk melahirkan ide-ide baru selanjutnya peserta didik mampu mengkolaborasi motif yang sudah diberikan pendidik dengan motif-motif lainnya. Keterbatasan penggunaan motif dalam berkarya batik akan sangat berdampak bagi perkembangan kreativitas peserta didik. Fenomena pada proses pembelajaran Batik di SMK Negeri 4 Padang menarik untuk dikaji melalui penelitian karena dari beberapa tulisan belum ada yang meneliti tentang kreativitas siswa dalam berkarya Batik Tulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu keadaan yang sebenarnya atau fakta (Anggito & Setiawan, 2018:10). Berdasarkan pendapat tersebut, untuk memperoleh data sebenarnya atau fakta yang terjadi di lapangan maka dilakukan teknik pengumpulan data dengan cara sebagai berikut; 1) Observasi. dilakukan

untuk memperoleh data tentang bentuk kreativitas siswa berkarya batik tulis, proses pembelajaran batik tulis serta faktor pendukung dan penghambat kreativitas siswa kelas XI pada program keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil di SMK Negeri 4 Padang; 2) Wawancara yang digunakan yaitu wawancara bebas terpimpin yang dilakukan dengan guru mata pelajaran batik untuk memperoleh data tentang proses, teknik, motif dan bentuk produk batik yang dihasilkan siswa dalam pembelajaran batik dan Wawancara dengan siswa diperoleh data tentang motif yang digunakan dalam membatik dan bentuk kendala yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran batik; 3) Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa gambar di antaranya; foto proses pembelajaran, foto alat dan bahan, foto hasil belajar siswa (produk batik), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta surat izin penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kreativitas Siswa Berkarya Batik Tulis

Bentuk kreativitas siswa dalam berkarya batik tulis dapat dilihat melalui karya batik yang dihasilkan melalui pembelajaran batik. Pembelajaran Batik di SMK Negeri 4 Padang dilakukan dengan teknik cap dan canting tulis. Proses pembelajaran batik di SMK Negeri 4 Padang dilakukan secara bertahap, siswa kelas X mempelajari tentang macam-macam motif batik serta membuat dasar-dasar motif dengan pola geometris dan nongeometris. Siswa kelas XI mendapatkan pengetahuan tentang batik, jenis batik, alat dan bahan untuk membatik serta melakukan praktek membatik dengan teknik canting tulis. Di kelas XII, siswa mulai melakukan praktek membatik teknik cap (Wawancara, Afnizar, 8 Maret 2022). Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran batik tulis di kelas XI KKB T yaitu 60% kreativitas siswa kelas XI KKB T belum mencapai

target yang diharapkan oleh guru berdasarkan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat serta belum memenuhi kriteria penilaian guru berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70). Hal tersebut terjadi dikarenakan masa pandemi covid-19 sehingga jam pembelajaran batik yang seharusnya 1 jam pembelajaran itu 45 menit menjadi 30 menit serta proses pembelajaran batik dilakukan tidak seefisien mungkin. Siswa kelas XI KKB T juga belum mampu membuat motif batik sendiri karena pada saat siswa kelas XI KKB T masih di kelas X hanya mendapatkan teori saja tanpa melakukan praktek membuat desain, pola dan motif secara langsung (Wawancara, Afnizar, 8 Maret 2022). Berikut ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran batik antara lain; Memberikan teori tentang batik yang dilakukan oleh guru dimulai dari menjelaskan materi batik, teknik membatik dan motif yang digunakan dalam membatik. Persiapan bahan untuk membatik antara lain; kain mori (primisima) digunakan sebagai media pembuatan pola atau motif batik, malam atau lilin (*klowong* dan parafin) berfungsi untuk menahan warna pada batik sehingga bisa memunculkan pola, zat pewarna (*remasol*) digunakan untuk memberikan warna pada motif dan latar batik, *waterglass* digunakan sebagai bahan pengunci warna pada saat proses pewarnaan telah selesai dengan tujuan untuk menghindari pemudaran pada motif dan latar batik yang telah diberi warna serta soda abu digunakan sebagai bahan bantu untuk melepaskan lilin pada saat proses melorod kain batik. Menyiapkan alat untuk membatik antara lain; canting berfungsi untuk menuliskan cairan lilin pada pola atau motif batik yang telah dibuat di atas kain, kompor digunakan sebagai alat untuk mencairkan lilin, wajan berbahan aluminium digunakan sebagai media mencairkan lilin, gawangan digunakan untuk meletakkan kain dalam memudahkan proses mencanting, kursi kecil sebagai alat bantu bagi para pengrajin batik dalam proses mencanting agar tidak mengalami keram di bagian kaki, pamedangan kain batik berfungsi sebagai tempat membentangkan kain yang setiap sisinya diikatkan karet dan peniti dengan tujuan menghindari terjadinya pergeseran kain saat mencairkan sehingga proses mencairkan berjalan dengan mudah,

celemek digunakan untuk melindungi pakaian para pembatik saat proses membatik, kuas dan spon yang dibentuk sedemikian rupa digunakan dalam proses mencolet dan menembok sehingga pola batik dapat diberi warna dengan mudah, sarung tangan karet digunakan untuk menghindari kerusakan pada kulit tangan di saat melakukan proses mencolet dan penguncian warna dengan zat-zat kimia serta wadah pembilas kain batik digunakan sebagai tempat air bersih saat melakukan pembilasan kain batik. Langkah-langkah untuk menghasilkan karya batik tulis yang dilakukan siswa kelas XI KKBT sebagai berikut; Membuat pola batik (*nyungging*) Pola merupakan hal utama yang digunakan dalam membentuk motif batik. Tahap pemolaan dilakukan di atas bidang kertas seperti kertas HVS dan kertas roti berwarna putih bening selanjutnya siswa memindahkan pola (*njaplak*) dari kertas ke atas bidang kain kosong yang akan di batik. Berikut ini gambar siswa sedang melakukan proses pembuatan pola batik:



Gambar 1. Pembuatan Pola Batik
(Foto: Edali Lase, 2022)

1. Mencanting

Proses yang dilakukan setelah pembuatan pola dan pemindahan pola ke kain selesai selanjutnya proses pencantingan. Pencantingan dilakukan menggunakan canting berukuran sedang dengan lubang cucuk berdiameter 1- 2,5 mm, digunakan sebagai alat untuk menuliskan cairan lilin sesuai pola yang sudah dibuat, selanjutnya siswa melakukan tahap pengisian dengan

memberikan ornamen-ornamen berukuran kecil untuk mengisi kekosongan pada motif batik dan latar batik. Pengisian dilakukan menggunakan canting berukuran kecil dengan lubang cucuk berukuran 0,5 – 1,5 mm seperti terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Proses pencantingan pola atau motif batik (Foto: Edali Lase, 2022)

2. Pewarnaan (*nyolet*)

Tahap pewarnaan (*nyolet*) merupakan tahap memberi warna pada bagian motif dan latar batik dengan menggunakan pewarna alami maupun pewarna sintetis. Pada tahap ini pewarna yang digunakan siswa kelas XI KKBT yaitu pewarna sintetis jenis remasol. Tahap pewarnaan dilakukan menggunakan kuas dan spon yang dibentuk sedemikian rupa sesuai kebutuhan. Setelah proses pewarnaan selesai dilakukan, selanjutnya siswa melakukan tahap penguncian warna menggunakan cairan *waterglass* agar warna tidak mudah luntur dan pudar. Proses pewarnaan yang dilakukan siswa dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Tahap Pewarnaan (*nyolet*)(Foto: Edali Lase, 2022)

3. Nglorod

Nglorod merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam batik. *Nglorod* juga dikenal dengan istilah perebusan kain batik dalam air yang mendidih. Tahap ini bertujuan untuk melepaskan lilin pada kain dibantu dengan soda abu. Setelah proses melorod kain batik selesai, selanjutnya siswa membilas kain batik (*finishing*) secara berulang kali menggunakan air bersih sampai tidak ada lagi lilin yang terasa menempel pada kain. Proses melorod kain batik dapat di lihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4. Proses Melorod Kain Batik(Foto: Tiara Putri, 2022)

Bentuk kreativitas siswa sebagai hasil belajar siswa selama mengikuti pembelajaran batik dapat di lihat dalam dua bentuk produk di antaranya:

1. Produk batik tulis berbentuk taplak meja

(sebelum dilakukan penelitian)

Produk batik berbentuk taplak meja dihasilkan sesuai tugas yang diberikan guru kepada siswa dengan mengkolaborasikan motif rumah adat Minangkabau dengan motif flora dan fauna. Hasil produk batik sebelum dilakukan penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 5. Produk Batik Tulis Siswa Kelas XI KKBT(Foto: Edali Lase, 2022)

Gambar 5 di atas merupakan karya batik tulis yang berbentuk produk taplak meja dengan ukuran 100 cm x 100 cm. Karya tersebut menggunakan teknik canting tulis, bagian motif yang dikreasikan dengan teknik remuk menggunakan parafin pada bagian pinggir kain yang bertujuan menghasilkan bercak warna. Jenis motif yang dipakai pada kedua karya batik di atas antara lain; motif *itiak pulang patang*, motif *bungo lado*, motif *kaluak paku*, motif *pucuk rabuang*, motif *gonjong rumah adat Minangkabau*, motif bercak warna serta menggunakan warna kuning, merah, hijau dan hitam jenis remasol. Karya batik tersebut terlihat hasil cantingannya tidak rapi dan putus-putus, teknik remuk yang dilakukan cukup berlebihan sehingga bercak warna menjadi tidak rapi, penguncian warna dengan *waterglass* tidak merata sehingga beberapa warna pada motif terlihat pudar serta isen-isen yang terdapat pada bagian motif maupun latar batik tidak terlihat jelas.

2. Produk batik tulis berbentuk selendang (setelah

dilakukan penelitian)

Setelah peneliti melakukan observasi secara langsung dalam mengumpulkan data terdapat 8 siswa dari 19 jumlah siswa mampu menghasilkan motif hasil kreasi sendiri. Berikut ini hasil produk batik setelah dilakukan penelitian dapat di lihat pada gambar di bawah ini;



Gambar 6. Produk Batik Tulis oleh Aisyah Salsabilla (Foto: Edali Lase, 2022)

Gambar 6 di atas merupakan karya batik siswa oleh Aisyah Salsabilla dalam bentuk produk selendang dengan ukuran 150 cm x 50 cm. Karya tersebut dihasilkan menggunakan teknik canting tulis, bagian motif berkolaborasi dengan teknik remuk menggunakan parafin pada kedua ujung kain serta menggunakan 4 warna yaitu; hitam, kuning, merah dan orange jenis remasol. Berdasarkan karya tersebut terdapat beberapa motif yang digunakan di antaranya; motif *itiak pulang patang*, motif *gonjong rumah gadang*, motif bunga kembang sepatu, motif *kaluak paku* daun pakis dan motif bercak warna. Pada karya di atas terlihat hasil pencantingan rapi, pemilihan warna pada bagian motif terlihat selaras dengan latar kain batik serta teknik remuk yang dilakukan pada kedua ujung kain menghasilkan bercak warna yang estetik.

3. Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah hasil dari evaluasi yang diberikan guru kepada siswa berupa penilaian selama mengikuti proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki siswa. Penilaian hasil belajar siswa dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan kreativitas siswa dalam berkarya batik tulis. Dalam penelitian ini, hasil belajar siswa dinilai berdasarkan keterampilan siswa dalam

menghasilkan produk batik tulis yang dapat di lihat pada tabel di bawah ini;

Tabel 1. Penilaian Hasil Belajar Siswa (Sumber: Guru Pelajaran Batik kelas XI KKBK, 2022)

No	Nama	Aspek Penilaian				Rata-Rata
		Motif	Pencantingan	Warna	Finishing	
1.	Aisyah Salsabilla	90	89	92	96	91.75
2.	Ali Akbar	86	85	86	90	86.75
3.	Lilis Tania	86	84	85	90	86.25
4.	Maisarah	90	86	90	95	90.25
5.	Peni Lianti	90	88	92	96	91.5
6.	Resi Dira Oktaviani	86	85	85	90	86.5
7.	Tiara Putri	86	85	86	92	87.25
8.	Yulia Novita Sari	90	85	83	92	87.5

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70

Kriteria Penilaian;

Nilai A = 90-100 (Sangat Baik) Nilai
B = 80-89 (Baik)
Nilai C = 70-79 (Cukup) Nilai
D = 60-69 (Kurang)

Berdasarkan penilaian hasil belajar siswa pada tabel di atas terdapat 4 aspek yang dinilai yaitu; motif (penciptaan), pencantingan (penguasaan alat), warna (penguasaan bahan) dan *finishing* (kerapian) dengan jumlah 8 orang siswa yang berhasil melahirkan ide kreasi sendiri dari 19 orang siswa kelas XI KKBK di antaranya;

Penilaian terhadap siswa Aisyah Salsabilla untuk motif memperoleh nilai 90 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 89 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 92 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 96 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 91.75 yang artinya

siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Ali Akbar untuk motif memperoleh nilai 86 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 85 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 86 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 90 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 86.75 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Lilis Tania untuk motif memperoleh nilai 86 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 84 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 85 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 90 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 86.25 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Maisarah untuk motif memperoleh nilai 90 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 86 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 90 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 95 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 90.25 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Peni Lianti untuk motif memperoleh nilai 90 artinya siswa

telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 88 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 92 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 96 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 91.5 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Resi Dira Oktaviani untuk motif memperoleh nilai 86 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 85 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 85 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 90 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 86.5 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Tiara Putri untuk motif memperoleh nilai 86 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 85 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak putus-putus, proses warna memperoleh nilai 86 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 92 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 87.25 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penilaian terhadap siswa Yulia Novita Sari untuk motif memperoleh nilai 90 artinya siswa telah mampu menghasilkan motif kreasi sendiri, proses pencantingan memperoleh nilai 85 berarti siswa telah mampu menguasai alat sehingga hasil cantingan terlihat rapi dan tidak

putus-putus, proses warna memperoleh nilai 83 artinya siswa mampu menguasai bahan dengan cara pemilihan warna terlihat bervariasi dan proses *finishing* memperoleh nilai 92 artinya siswa mampu mengemas karya yang dihasilkan dengan sangat baik. Berdasarkan aspek yang dinilai maka diperoleh nilai rata-rata yaitu 87.5 yang artinya siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa kelas XI KKBT setelah penelitian mengalami peningkatan dari segi motif, pencantingan, pewarnaan serta *finishing* yang dapat dibuktikan dari perolehan nilai rata-rata siswa seperti pada tabel di atas. Selama melakukan penelitian terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat kreativitas siswa yaitu;

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dapat diartikan sebagai sesuatu hal (keadaan; peristiwa) yang ikut terlibat dalam mencapai sesuatu. Faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas siswa berkarya batik tulis di antaranya; 1) Sarana diartikan sebagai sesuatu yang dipergunakan serta ikut terlibat secara langsung dalam mencapai tujuan berupa media dan alat di antaranya; gedung, ruang teori, ruang praktek, kursi, meja, air, listrik yang memadai, alat dan bahan yang digunakan dalam membatik serta media pembelajaran. 2) Prasarana diartikan sebagai sesuatu yang berperan sebagai pendukung atau penunjang utama terselenggaranya sebuah proses atau kegiatan di antaranya; koridor sebagai jalan menuju ruang satu dengan ruang lainnya, lapangan sebagai tempat berolahraga dan taman sebagai tempat *refresing* bagi siswa sekaligus sebagai tempat menjemur karya batik yang dihasilkan siswa.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dapat diartikan sebagai sesuatu hal (keadaan; peristiwa) yang dapat menghambat, menghalangi sesuatu yang dicapai. Faktor penghambat yang peneliti temukan selama melakukan penelitian di antaranya: (1) Jam pembelajaran yang kurang memadai di masa pandemi Covid-19; (2) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan siswa tentang pembelajaran batik

akibat proses pembelajaran yang dilakukan secara online; (3) Kurangnya kemampuan siswa menggunakan alat dan bahan batik; (4) Keterbatasan waktu bagi siswa pada saat melakukan praktek; (5) Kurangnya rasa ingin tahu siswa; dan 6) Kurangnya ide penciptaan.

Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Berkarya Batik Tulis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperlukan upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya batik di kelas XI KKBT dengan teknik canting tulis dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut;

1. Meningkatkan pengetahuan, kemampuan serta kreativitas peserta didik dalam berkarya batik teknik canting tulis dilakukan dengan cara mempersiapkan media pembelajaran yang mudah dipahami serta dapat di lihat secara langsung oleh peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa gambar maupun produk batik yang telah dihasilkan yang disertai dengan gambar dan video tentang proses membatik, sehingga peserta didik tertarik dan termotivasi untuk berkarya batik.
2. Melatih kemampuan peserta didik dalam menciptakan ide-ide baru dalam memilih motif batik dilakukan dengan cara memberikan contoh-contoh motif batik dalam bentuk flora maupun fauna; bentuk motif geometris (simetris dan A simetris) serta memberikan kebebasan (dengan arahan dan bimbingan guru) dalam mengembangkan motif yang dihasilkan oleh peserta didik. Dengan begitu motif batik tidak monoton dan peserta didik tidak lagi bergantung pada motif batik yang dibuat oleh guru pada saat membatik.
3. Memanfaatkan prasarana berupa ruang teori dan koridor sekolah sebagai tempat melangsungkan praktek membatik karena ruang praktek tidak mampu menampung semua peserta didik dalam pelajaran praktek membatik.
4. Memanfaatkan sarana berupa kursi dan meja sebagai pengganti peralatan membatik (gawangan dan pamedangan) yang terbatas.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian terhadap pembelajaran batik yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa sebelum dilakukan penelitian menghasilkan produk taplak meja sesuai tugas yang diberikan guru berdasarkan RPP dan kreativitas siswa setelah dilakukan penelitian mengalami peningkatan dari segi bentuk (dikembangkan dalam bentuk produk selendang), segi motif (siswa mampu melahirkan motif kreasi sendiri), segi pencantingan (rapi dan tidak putus-putus) dan segi warna (bervariasi dan tidak monoton).

Terdapat faktor pendukung dalam melakukan penelitian yaitu; sarana (ruang teori, ruang praktek, kursi, meja, alat dan bahan membatik, air serta listrik) dan prasarana (koridor, lapangan dan taman) sebagai penunjang jalannya proses pembelajaran batik. Faktor penghambat kreativitas siswa di antaranya; jam pembelajaran yang kurang memadai di masa pandemi Covid-19, kurangnya kemampuan siswa menggunakan alat dan bahan membatik, keterbatasan waktu bagi siswa pada saat melakukan praktek, kurangnya rasa ingin tahu siswa dan kurangnya ide penciptaan.

Upaya meningkatkan kreativitas siswa dalam berkarya batik tulis dilakukan dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar, produk batik dan video proses membatik; memberikan contoh motif dalam bentuk flora, fauna dan geometris serta memberikan kebebasan terbimbing; memanfaatkan sarana dan prasarana berupa kursi dan meja sebagai alternatif peralatan membatik (gawangan dan pamedangan) yang terbatas; ruang teori dan koridor sekolah sebagai alternatif tempat melangsungkan praktek membatik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Khasanah, N. (2022). *Visualisasi Elemen Gereja Ayam Pada Blazer*. Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta.
- Lisbijanto, H. (2019). *Batik Edisi 2*. Yogyakarta: Histokultura.
- Kartika, S. D. (2007). *Budaya Nusantara*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Karsam, K. (2019). Batik dari Masa Keraton Hingga Revolusi Industri 4.0.
- Nugraheni, S., Sugianto dan Rusilowati, A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran “Treffinger” untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA. *Unnes Physics Education Journal*, Vol.8(2), 163-169.
- Prasetyo, S. A. (2016). Karakteristik motif batik Kendal interpretasi dari wilayah dan letak geografis. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 10(1), 51-60.
- Raco, J, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. .
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 (33), 81-95
- Riyanto, D. (1995). *Proses Batik: Batik Tulis – Batik Cap – Batik Printing*. Yogyakarta: CV. Aneka.
- Rusman. (2018). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'du , A. A. (2010). *Panduan Mengenal & Membuat Batik*. Jogjakarta : Harmoni.
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas keberbakatan: mengapa, apa, dan bagaimana*. Jakarta: Indeks.
- Setiawati, P. (2004). *Kupas Tuntas Teknik Proses Membatik*. Yogyakarta: Absolut Sudarma,
- M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuanlitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, D. S. (2019). Upaya Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran
- Muatan Lokal Batik Menggunakan Metode Project - Based Learning Pada Siswa Kelas VIII G SMP N 1 Trucuk Kabupaten Klaten. *Skripsi*. Klaten: Universitas Negeri Yogyakarta
- Yudhi, L. (2019). Batik Tulis sebagai Warisan Budaya Dunia dalam Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, Vol. 4(1), 01-15.

Afnizar (60 th), guru batik, wawancara tanggal 8
Maret 2022 di SMK Negeri 4 Padang,
Kota Padang Sumatera Barat.